

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah kelam kehidupan manusia pernah dialami di dunia barat hingga mendapat sebutan *dark age*¹. Kebebasan di dunia barat pernah mendapat belenggu yang teramat berat ketika pihak otoritas gereja memaksakan kebenaran dalam versinya. Bahkan, pemaksaan itu semakin membrutal manakala terdapat kebenaran ilmiah datang. Di saat pihak gereja berkeyakinan bahwa bumi adalah pusat tata surya, datang pengetahuan lain dari para ilmuwan yang sangat bertentangan. Pengetahuan itu mengatakan bahwa, “pusat tata surya adalah matahari”. Sehingga banyak Para ilmuwan yang sepakat bahwa pusat tatasurya adalah matahari.

Sontak ilmu pengetahuan itu sangat mencibir pihak gereja kala itu. Maka tak segan pihak gereja memanggil sang ilmuwan, saat itu Copernicus², supaya mencabut pengetahuan yang bertentangan dengan keyakinan gereja itu. Singkat kata, manusia sangat terkekang pada saat itu.

Al hasil, peradaban barat tidak berkembang, hingga mendapat sebutan zaman kegelapan pada waktu itu. Ini merupakan salah satu bukti bahwa

¹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat; dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 30

² Paul Strathern, *90 Menit Bersama Sokrates*, Terj. Frans Kowa (Jakarta;Erlangga,2001), 65

kebebasan atau eksistensi sangat dibutuhkan oleh manusia untuk menemukan jati dirinya dan memaksimalkan potensi diri.

Hingga akhirnya, Galileo-galilei menemukan sebuah bukti yang tak terbantahkan lagi. Melalui teleskop, ilmuwan tersebut mampu membuktikan secara empiris bahwa matahari memang pusat dari tatasurya.

Semenjak itu, pemikiran-pemikiran agama yang kerdil, mendapat kecaman keras bahkan muncul paham eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan paham yang sudah tidak asing lagi dalam dunia akademis, terlebih lagi bidang filsafat. Eksistensialisme yang menitikberatkan pada pemahaman kebebasan manusia ini nampaknya memiliki daya tarik tersendiri. Manusia yang pada hakikatnya ingin bebas menambah dukungan terhadap suksesnya gerakan ini.

Manusia adalah makhluk yang sedang dalam proses menjadi pribadi. Seorang yang berpribadi berarti mempunyai kemampuan untuk menentukan kemana arah dirinya sendiri, dan ini berarti kebebasan.³ Kebebasan dapat memunculkan eksistensi diri.

Hal tersebut senada dengan fitrah manusia. Manusia mempunyai ciri istimewa, yaitu kemampuan berfikir yang ada dalam satu struktur dengan perasaan dan kehendaknya.⁴ Kemampuan untuk berkehendak inilah yang menimbulkan hasrat untuk bebas. Manusia memiliki kesadaran aktif.

Maka tak heran jika pada abad modern, eksistensialisme mengudara dengan begitu cepat. Hingga muncul 'quote' yang sangat familiar, "Tuhan telah

³ Franz Magnis Suseno, *Sesudah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

⁴ Soetrisno dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2007), 5

Mati". Manusia berusaha membunuh segala sesuatu yang ada indikasi untuk mengerucutkan kebebasan manusia.

Filsafat eksistensialisme menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di dunia; sapid an pohon juga. Akan tetapi, cara beradanya tidak sama. Manusia berada di dalam dunia; ia mengalami beradanya di dunia itu; manusia menyadari dirinya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, menghadapi dengan mengerti yang dihadapinya itu. Manusia mengerti guna pohon, batu dan salah satu diantaranya adalah ia mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti. Apa artinya semua ini? Artinya ialah bahwa manusia adalah subjek, subjek artinya menyadari, yang sadar. Barang-barang yang disadarinya disebut objek.⁵ Kesadaran sebagai subjek ini menjadikan manusia berkehendak bebas, tidak mau diikat dalam suatu aturan.

Pada kondisi seperti itu, masalah besar muncul terutama bagi orang-orang beragama. Agama syarat dengan aturan-aturan yang selalu 'terkesan' mengekang manusia. Kebebasan manusia dapat terbelenggu dengan hadirnya agama.

Di sisi lain, agama adalah kebutuhan mutlak manusia. Agama dapat dikatakan terdiri dari seperangkat keyakinan. Sedangkan keyakinan adalah sikap mental atas dasar kepastian bahwa ada kebenaran.⁶ Namun masalahnya adalah agama syarat dengan aturan. Ketika manusia beragama, maka manusia akan diwajibkan untuk memamatuhi segala yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi larangan yang diperintahNya. Inilah yang memunculkan tanda Tanya besar terkait bagaimana bereksistensi bagi orang beragama.

⁵ A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

⁶ Soetriono dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu*, 11

Melalui pendekatan filosofis terhadap pemikiran Soren Kierkegaard, penelitian ini berusaha untuk menemukan eksistensi manusia dalam agama. Manusia yang beragama namun tanpa kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang berkehendak bebas. Manusia yang masih memiliki kesadaran aktif dalam beragama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengertian Eksistensi secara umum?
2. Bagaimana pemikiran Eksistensi Soren Kierkegaard?
3. Bagaimana pemikiran Soren Kierkegaard dalam 3 Tahap beragamaan dapat memberikan penjelasan tentang keberagamaan manusia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pengertian Eksistensi secara umum
2. Menjelaskan pemikiran Eksistensi Soren Kierkegaard
4. Menganalisis pemikiran Eksistensi Soren Kierkegaard tentang 3 Tahap beragamaan, yang dapat memberikan penjelasan tentang keberagamaan manusia?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis yang dapat menambah wawasan tentang eksistensialisme
2. Manfaat praktis adanya kesadaran dalam keberagamaan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Banyak akademisi yang membahas permasalahan eksistensi. Diantaranya adalah Muhammad Shofa. Ia menyimpulkan bahwa eksistensi terdiri dari beberapa tahap. Kesimpulan itu dicapai dari analisis pemikiran Soren Kierkegaard dan Ali Syariati.⁷

Menurut Soren Kierkegaard ada 3 tahapan manusia dalam bereksistensi. Pertama, tahap estetis. Tahap ini manusia hanya berorientasi pada kesenangan semata. Manusia mengarah pada kesenangan-kesenangan seksual, hedonis dan bersifat kontemporer. Kedua adalah tahap etis. Pada tahap ini manusia lebih mendalami nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Ketiga, tahap religious. Tahap ini merupakan tahap puncak. Manusia menjadi subjek,

Sedangkan, menurut Ali Syariati terdapat 4 pasung yang menghalangi manusia untuk menjadi makhluk yang otentik. Pertama adalah determinisme natural. Hal tersebut mengandung pengertian, hukum alam yang dipahami secara deterministic akan menghambat terjadinya evolusi manusia. Kedua, determinitas historisisme, yakni memandang manusia sebagai hasil sejarah. Ketiga, determinisme sosiologisme, yakni manusia dianggap mengambil semua identitasnya dari masyarakat, masyarakat menjadi penentu manusia. Keempat adalah ego manusia.

Auhaena juga membahas Eksistensi Jean Paul Sartre. Dikatakan sartre manusia itu kebebasan. Akan tetapi, kebebasan tanpa batas sungguh tak dapat dibayangkan. Manusia bebas namun justru akan berbenturan dengan kebebasan

⁷ Muhammad Shofa, Tahapan-tahapan Eksistensi Manusia (Surabaya, UIN Sunan Ampel,2012), 104

orang lain. Manusia juga harus mementingkan kepentingan orang lain. Sehingga, kebebasan harus dibarengi dengan tanggung jawab moral. Kewajiban moral itulah yang disebut humanism.

Humanisme merupakan pandangan hidup yang dipusatkan pada kepentingan nilai kemanusiaan. Humanisme dibutuhkan supaya tindakan manusia terkontrol. Dengan harapan, manusia tidak bersifat reaktif dan berimbas negatif. Dari ukuran humanism tersebut, muncul sebuah konsep dan ukuran baik dan buruk. Ini dilakukan karena perbuatan manusia (individu) memiliki pengaruh pada kemanusiaan dalam suatu lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa humanisme secara prinsip adalah sebagai pertimbangan manusia dalam melakukan kehendak.⁸ Sehingga keseimbangan masyarakat dalam suatu lingkungan dapat tercapai.

Selain itu, Wulan Kusumawardani juga membahas tentang eksistensi Jean Paul Sartre. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah identifikasi manifestasi pemikiran eksistensialisme Sartre terhadap tokoh Meursault yang didalamnya juga menganalisis: (1) konsep dua cara berada melalui *l'être-en-soi* dan *l'être-pour-soi*, (2) bentuk kebebasan Meursault menurut konsep Sartre, (3) konsep Ketiadaan yang berupa *mauvaise foi* yang terjadi dalam diri Meursault, (4) relasi antar manusia yang terwujud melalui; emosi, rasa benci, sikap acuh tak acuh, cinta, dan nafsu seksual.⁹

⁸ Auhaena, Humanisme Jean Paul Sartre (Telaah Filosofis) (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2012),

⁹ Wulan Kusumawardani, pokok-pokok pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang termanifestasikan pada tokoh meursault dalam roman *l'étranger* karya albert camus. (semarang:unnes, 2012), viii

Sedangkan, dalam penelitian ini, akan membahas pemikiran eksistensi Soren Kierkegaard dari sisi kebebasan dalam menentukan pilihan dan tanggung jawab. Manusia memiliki kebebasan penuh untuk memutuskan segala sesuatu. Eksistensi Soren ini memberikan keseimbangan antara kebebasan individu dengan kebebasan individu lain. Pembahasan ini diharapkan dapat menemukan titik di mana letak dan bagaimana bereksistensi dalam beragama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menginterpretasikan pemikiran seseorang, dalam hal ini adalah pemikiran Soren Kierkegaard. Pemikiran Soren Kierkegaard akan dipelajari sedalam mungkin kemudian menganalisisnya dan memberikan kesimpulan terkait eksistensi bagi orang yang beragama.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian individual, penelitian yang dikerjakan oleh perseorangan.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan menggunakan referensi. Dalam hal ini, peneliti membagi sumber referensi menjadi 2 yakni, referensi primer dan sekunder¹⁰. Referensi primer adalah dari buku-buku langsung karya Soren Kierkegaard. Sedangkan, referensi sekunder

¹⁰ Bagya Waluya, Sosiologi; Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat (Bandung:PT Setia Purna Inves,2006), 79

berasal dari buku-buku karangan orang lain yang membahas tentang Soren Kierkegaard.

Selain itu, data juga akan diperoleh dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Data yang berasal dari berbagai sumber ini diharapkan benar-benar dapat menghasilkan sebuah pengetahuan yang otentik.

3. Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deduktif. Cara analisis deduktif ialah cara analisis yang berangkat dari hal yang umum (general) kepada hal-hal yang khusus (spesifik). Hal-hal yang umum ialah teori (dalil/hukum), sedangkan yang bersifat khusus (spesifik) tidak lain adalah masalah yang diidentifikasi itu.¹¹

Pemikiran Soren Kierkegaard akan dianalisis sehingga memberikan kesimpulan-kesimpulan tentang eksistensi. Dari kesimpulan-kesimpulan itu akan ditarik sebuah pengetahuan baru tentang eksistensi manusia dalam agama.

Adapun untuk memperoleh pengetahuan yang otentik. Penelitian ini juga akan menelusuri jejak-rekam dari Soren Kierkegaard. Latar belakang Soren Kierkegaard yang akan sangat membantu dalam menganalisis pemikiran Soren Kierkegaard. Latar belakang tersebut akan meliputi pendidikan, sosial, budaya dan lain-lain.

¹¹ Soetrisno dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu*, 159

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Kesemuanya adalah sebagai berikut.

Bab satu adalah pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini akan berguna sebagai kerangka awal berfikir.

Bab dua berisi penjelasan tentang biografi Soren Kierkegaard. Ini akan sangat berguna dalam membantu menganalisis pemikiran Soren Kierkegaard sehingga didapat pengetahuan yang otentik.

Bab tiga akan memuat sejarah kemunculan eksistensialisme yaitu penjelasan sejarah awal kemunculan pemikiran eksistensi. Dan akan membahas pengertian eksistensi dari beberapa pemikiran tokoh. Hal tersebut akan membantu dalam menentukan tipologi pemikiran eksistensi daripada Soren Kierkegaard.

Bab empat akan membahas analisis pemikiran Soren Kierkegaard tentang eksistensialisme. Dalam bab ini akan dibahas eksistensi bagi orang yang beragama dari analisis pemikiran Kierkegaard tersebut.

Dan bab lima berisi tentang kesimpulan dan saran.